

**PERANCANGAN INTERIOR “GRENCORE RESTO & CAFÉ  
DENGAN PENDEKATAN EKOLOGIS DI YOGYAKARTA**

Ariza Sandy Najeha  
arakakarr@gmail.com

Drs, Hartoto Indra S., M.Sn  
NIP. 19590306 199003 1 001

***ABSTRACT***

*The city of yogyakarta have good prospects in the fields of culinary businesses like restaurant opened , see that the community who made hunting food as tourism .Consumption patterns this has become public life style evidenced by the crowd of culinary business good day or night .From this perspective then , restaurants can be used as a means to give information to the public about ecological design .Grencore resto & cafe is a restaurant that follows ecological design in the concept of design .Besides as a feeding place also provide information and influence to the community on environmental sustainability*

***Keywords — Restaurants and Cafes, Ecological.***

**ABSTRAK**

Kota Yogyakarta memiliki prospek yang bagus di bidang kuliner seperti membuka usaha restoran, melihat bahwa masyarakat yang menjadikan berburu makanan sebagai wisata. Pola konsumsi ini telah menjadi gaya hidup masyarakat dibuktikan dengan ramainya usaha kuliner baik siang maupun malam hari. Dari sudut pandang ini maka, restoran dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai desain yang ekologis. Grencore Resto & kafe ini merupakan sebuah restoran yang mengusung desain ekologis dalam konsep perancangannya. Selain sebagai sebuah tempat makan juga memberikan informasi dan pengaruh kepada masyarakat pada kelestarian lingkungan.

Kata Kunci—Restoran dan Kafe, Ekologis.

## PENDAHULUAN

Restoran merupakan bentuk lanjutan dari konsep dasar sebuah toko. Sama halnya dengan toko dalam restoran terjadi proses jual beli makanan. Perencanaan dan desain sangat berpengaruh pada sebuah restoran, seperti pada pengaturan penerimaan, penyimpanan dan pemrosesan barang, penjualan makanan dan minuman, memberikan kenyamanan, dan meyakinkan konsumen untuk datang. Suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial untuk menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamunya baik berupa makanan maupun minuman (Marsum, 2007:7).

Masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang dinamis, ingin berekspresi dan juga menyukai segala sesuatu yang praktis serta modern. Maraknya pertumbuhan bisnis kuliner di kota Yogyakarta, membuat para pengusaha kuliner semakin giat berinovasi untuk menarik perhatian para pengunjungnya. Mereka terus berinovasi dengan berbagai penawaran menarik, mulai dari berbagai macam menu unik dengan cita rasa yang khas, tempat yang nyaman sampai dekorasi yang unik. Perkembangan bisnis ini menimbulkan persaingan ketat. Para pelaku bisnis restoran dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk konsumen. Sebenarnya, selain dari kualitas dan citarasa makanan, desain ruang interior juga perlu untuk diperhatikan. Ruang interior sebuah restoran memerlukan sebuah ciri khas atau karakter desain tersendiri. Karakter inilah yang nantinya akan memberikan suasana pada ruang yang memberikan pengalaman tersendiri pada konsumen.

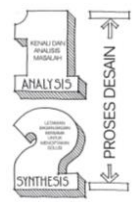
Greencore Resto & Cafe merupakan suatu tempat berkumpulnya masyarakat perkotaan untuk melepas lelah dan kepenatan dari berbagai aktivitas mereka dan juga merupakan tempat peristirahatan sejenak. Sebagai sebuah ikon, maka Greencore Resto & Café ini dapat menjadi sebuah *trendsetter* bagi masyarakat atau mempengaruhi masyarakat terhadap pola hidup dengan

mengangkat konsep pada restoran. Namun, pada prakteknya, restoran lebih sering terfokus pada nilai komersil yang dihasilkan.

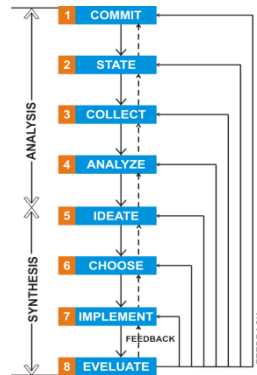
Beberapa tahun belakangan ini, orang-orang mulai mengusung tema *eco design* dalam perancangan bangunan ataupun perumahan. Hal ini dikarenakan efek *global warming* yang semakin parah dan sangat berdampak bagi kelangsungan hidup manusia. Pembangunan yang terus berjalan juga berdampak negatif bagi lingkungan, karena dalam proses pembangunan, energi dan material yang digunakan habis dalam jumlah besar. Hal ini sangat berbahaya dan dapat berdampak negatif bagi generasi-generasi yang akan datang. Pembangunan yang semakin pesat karena jumlah penduduk yang semakin bertambah banyak memberikan pengaruh besar terhadap keseimbangan ekosistem lingkungan yang ditandai dengan berkurangnya area hijau. Karena itulah diperlukannya gerakan *sustainable design*, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu secara terus menerus agar sumber daya yang ada selalu tersedia dan diusahakan untuk tidak rusak atau habis. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan bagaimana cara memelihara dan meningkatkan kualitas hidup manusia dengan memiliki kemampuan untuk menjaga ekosistem, meningkatkan taraf hidup pemakainya dan *environmental friendly*.

## METODE PERANCANGAN

### 1. Proses Desain



Proses desain dapat dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah *analisis*, masalah diidentifikasi, diteliti, dibedah, dan dianalisis. Dari tahap ini, desainer datang dengan proposal ide tentang bagaimana langkah dalam memecahkan masalah. Tahap kedua adalah *sintesis*, di mana bagian-bagian ditarik bersama-sama untuk membentuk solusi yang kemudian diterapkan. (Kilmer, 1992)



Gambar 1.1 Bagan Pola Pikir Perancangan

(Sumber: Designing Interiors, Rosemary Kilmer, 1992)

Dalam Pola Pikir Perancangan Proses Desain menurut Rosemary Kilmer (1992) ini, bagan yang terlihat adalah sebagai berikut (lihat pada Gambar 2.23):

- 1) *Commit* adalah menerima atau berkomitmen dengan masalah.
- 2) *State* adalah mendefinisikan masalah.
- 3) *Collect* adalah mengumpulkan fakta.
- 4) *Analyze* adalah menganalisa masalah dan data yang telah dikumpulkan.
- 5) *Ideate* adalah mengeluarkan ide dalam bentuk skematik dan konsep.
- 6) *Choose* adalah memilih alternatif yang paling sesuai dan optimal dari ide-ide yang ada.
- 7) *Implement* adalah melaksanakan penggambaran dalam bentuk pencitraan 2D dan 3D serta presentasi yang mendukung.
- 8) *Evaluate* adalah meninjau desain yang dihasilkan, apakah telah mampu menjawab brief serta memecahkan permasalahan.

Dalam perancangan ini, metode penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan langsung (*observasi*), menganalisa data. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung kondisi restoran.

- 1) Analisis

Analisis bertujuan untuk mengumpulkan informasi dalam memahami sifat dasar permasalahan dan jawabannya.

2) Sintesis

Sintesis berguna untuk menyatukan jawaban persoalan melalui pengetahuan dan pemahaman baik dari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan imajinasi.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penalaran terhadap kelebihan dan kekurangan suatu usulan (alternatif) untuk menghasilkan keputusan desain akhir.

## HASIL

### 1. Data Lapangan



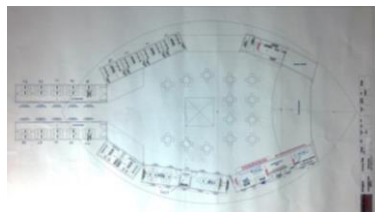
Foto 1.2 Fasad Bangunan Tampak Depan),  
(Sumber: Survey Lapangan, 2016)



Gambar 1.3 Denah bangunan  
(Sumber: Kontraktor lapangan, 2016)



Foto 1.4 Area restoran (Sumber: Survey Lapangan, 2016)



Gambar 1.3 Denah bangunan (Sumber: Kontraktor lapangan, 2016)

## 2. Ruang Lingkup Perancangan :

Perancangan Interior Greencore Café & Resto ini difokuskan pada bangunan yang mempunyai banyak ruangan antara lain Restoran, Kafe, *Mini Bar*, Area Saji, Dapur, Area cuci, *staff area*, *office*, *Stage Area*, dan panggung. Luas Bangunan Utama: 1392,5 m<sup>2</sup>

## 3. Permasalahan Desain

Berdasarkan data-data yang telah didapatkan, baik data lapangan, data literatur, dan data informasi dari klien. Pada perancangan interior Greencore Resto & Café, ruang yang akan didesain dikhususkan pada Bangunan Utama yang meliputi *entrance*, restoran, area kafe, ruang manager, ruang karyawan, *kitchen*, *mini bar*, area saji, taman, toilet, *stage area*, *room artist*, *master control room*, dengan pertimbangan keluasan lantai serta kompleksitas permasalahan yang terjadi adalah

- a. Bagaimana merancang sebuah desain interior dan bangunan yang ramah lingkungan sehingga dapat mejadi daya tarik bagi pengunjung dalam menikmati sebuah resto dan kafe yang berbeda.
- b. Bagaimana menciptakan sebuah resto dan kafe yang memiliki desain yang *iconic* di pusat kota Yogyakarta.
- c. Bagaimana menerapkan *eco-green design* dalam suatu rancangan desain interior resto dan kafe.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Desain

#### 1. Penerapan Gaya

##### a. Gaya Eklektik (Mixed Concept/Combo)

Gaya eklektik merupakan percampuran beberapa gaya desain dari beberapa periode waktu dan tempat yang berbeda dan dipadukan

menjadi satu. Gaya kontemporer yang di padupadankan dengan berbagai gaya industrial dengan pendekatan ekologis dari material bahan bekas yang digunakan kembali dan digabungkan dalam satu ruangan.

**Elemen penghubung** : kontemporer, *pop-art*, yang mengusung desain *furniture* yang bersifat ramah lingkungan (*eco-green design*), dengan perpaduan gaya *rustic* di dalamnya.

Gaya desain eklektik melambangkan kebebasan bagi pemilikinya untuk mengekspresikan apa yang menjadi keinginan pribadinya. sumber: <http://desaininterior.me>

b. Suasana Ruang dan Elemen Dekoratif

Elemen dekorasi pada restoran ini di desain menyerupai bentuk-bentuk di era 50an dengan permainan warna yang mencolok sebagai cerminan karakter pop art. Dekorasi berupa pajangan frame, foto, mural pada bagian dinding container dengan sentuhan berbagai karya seniman pop-art yang marak di Amerika tokoh Andy Warhol dan Roy Lichenstein. Monroe (1996) oleh Roy Lichenstein, Campbell's Soup Can, 1965 (Green and Red) Art Print oleh Andy Warhol.



Marilyn Monroe (1996), Roy Lichenstein



Campbell's Soup Can, 1965 (Green and Red) Art Print oleh Andy

Pop Art sering juga disebut sebagai popular culture yang disebut ‘budaya rendah’ karena lebih mengedepankan hiburan, komersial dan selera masyarakat awam yang tak perlu intelektual tinggi. Hal ini berlawanan dengan konsep high culture yang kelas atas, berintelektual tinggi dan berpemikiran idealis. Salah satu bentuk awal desain Pop art adalah karya dari Richard Hamilton, John Mchale dan John Voelcker pada tahun 1956 yang berjudul ” Just What is it that makes today’s homes so different, so appealing?”. Karya tersebut berupa penggabungan potongan gambar dari berbagai sumber. Sehingga, Pop Art pada dasarnya berasal dari istilah *Popular Culture*, yaitu sebuah ungkapan yang menggambarkan sebuah budaya rendah atau kalangan bawah karena lebih berkaitan dengan masalah hiburan, komersial bahkan selera masyarakat awam.  
<https://asoyyati.wordpress.com>.

c. Komposisi Warna



Komposisi Warna yang di gunakan dalam keseluruhan ruang dalam restoran cenderung menggunakan warna-warna berani sebagai penambahan nilai estetis bergaya *pop-art* sebagai *point of interest* yang di aplikasikan pada beberapa bagian yang memadukan warna cokelat, hijau, putih dan hitam sebagai warna penghubung agar terkesan lebih natural namun tetap mengusung gaya *pop-art* dengan warna-warna yang berani.



#### d. Komposisi Bentuk

Komposisi bentuk menggunakan penataan model kontras ditandai dengan kombinasi beberapa elemen dekorasi yang sejatinya bersifat berlawanan. Cara ini biasanya digunakan untuk menciptakan suatu focal point karena terbukti efektif mampu menyita perhatian mata dalam sekejap. Sementara itu, pembuatan komposisi kontras ini akan menciptakan nuansa dramatis pada ruangan tersebut. Suasana santai yang dihasilkannya bahkan mampu mengangkat nilai interior jika diolah dengan benar.



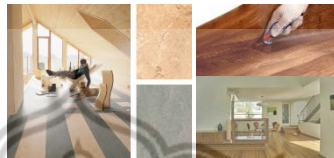
Gambar 2.3

Sumber: <http://beedesain.wordpress.com/>

*Focal point* yang dimaksud merupakan sebuah aksentuasi di dalam ruangan yang mampu menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi pusat perhatian dalam ruangan. Hal itu dapat diwujudkan melalui furniture, dinding, maupun elemen-elemen lain yang mampu menjadi aksentuasi *focal point* seperti yang terlihat pada gambar di atas, lukisan menjadi *focal point* yang diwujudkan melalui warna yang cukup kontras dibandingkan dengan elemen-elemen pembentuk ruang yang lain, sehingga menjadi aksentuasi yang mampu menjadi pusat perhatian dalam ruangan.

e. Material Bahan

- 1) Keseluruhan bangunan menggunakan bahan acian semen yang dilapisi dengan Linoleum sebagai pelapis lantai ramah lingkungan. Ketebalan Linoleum pelapis lantai semen pengganti keramik ini kurang lebih 5mm. Linoleum mampu menahan panas lebih baik dan mampu terurai oleh tanah sehingga penggunaan linoleum akan semakin menghijaukan lingkungan kita.



Gambar 2.6 "Linoleum" Pelapis Lantai Ramah Lingkungan

(Sumber: <http://properti.kompas.com>)

- 2) Aplikasi *glasswool* merupakan salah satu unsur lapisan yang paling banyak diterapkan pada beberapa bangunan kontainer (dilihat dari tinjauan data tipologi), sehingga *glasswool* dapat disebut salah satu upaya yang dianggap paling baik sebagai absorpsi panas.
- 3) lantai panggung menggunakan plat besi lantai (bordes)
- 4) Papan-papan akustik dari vermikulit (kepingan mika) dipasang di dapur, area panggung, dan ruang control (MCR) sebagai material plafon.
- 5) Plafon menggunakan material kayu yang berupa multipleks dan susunan kayu bekas.
- 6) Material jendela yang digunakan adalah dengan menggunakan kaca Low-E:Sunenergy yang merupakan jenis kaca yang rendah emisivitas pada interior peti kemas menggunakan bahan *polyurethane* dengan *density* dan Solar control yang membuat kaca ini dapat mengurangi transfer panas sinar matahari dan suhu panas luar bangunan secara signifikan sehingga bangunan lebih sejuk.

- 7) Pada *façade* bangunan menggunakan kaca dengan struktur frame aluminium.
- 8) Pencahayaan menggunakan pencahayaan alami (pada siang hari) melalui void, *general lighting* digunakan sebagai pencahayaan buatan, serta beberapa titik menggunakan *accent lighting* sebagai elemen dekoratif ruang.
- 9) Penghawaan menggunakan penghawaan buatan , *exhaust fan* dan menggunakan *AC central unit*.

## B. Desain Akhir

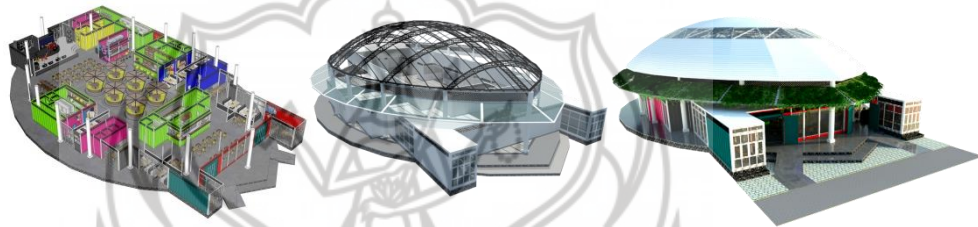


Permasalahan desain dalam perancangan ini adalah:

- a. Bagaimana merancang sebuah desain interior dan bangunan yang ramah lingkungan sehingga dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung dalam menikmati sebuah resto dan kafe yang berbeda.
- b. Bagaimana menciptakan sebuah resto dan kafe yang memiliki desain yang iconic di pusat Kota Yogyakarta.

Identifikasi Permasalahan Desain

- a. Pemaparan pembagian ruang pada sub Identifikasi Permasalahan Ruang didasarkan pada pembagian ruang sesuai dengan kondisi bangunan saat ini (kondisi eksisting).
- b. Perlu adanya perubahan pada elemen pembentuk ruang. Karena bangunan eksisting merupakan sebuah bangunan yang tidak terpakai, sehingga perlu adanya perubahan bentuk yang sesuai dengan tema.
- c. Perlu menambahkan partisi dinding pada bangunan eksisting karena pembagian ruang eksisting yang kurang mendukung, namun tidak merubah struktur utama.



(Sumber: Hasil Perancangan)

## **KESIMPULAN**

Bangunan restoran maupun rumah tinggal, termasuk penyumbang polusi di planet ini yang mana merupakan salah satu penyebab pemanasan global. Polusi yang dihasilkan dari bangunan restoran maupun rumah tinggal bahkan melebihi polusi yang dihasilkan oleh kendaraan, pesawat terbang maupun pabrik. Sepertiga gas buang yang terdapat di Inggris, sebagai contoh, berasal dari rumah tinggal. Sangatlah jelas jika ingin mengurangi gas buang yang menutupi ozon planet ini dapat dimulai dari setiap rumah tinggal. Jika sulit untuk merubah struktur bangunan, maka pendekatan ramah lingkungan dapat dilakukan melalui pemilihan material-material yang tepat untuk interior bangunan tersebut. Elemen-elemen interior seperti lantai, dinding, langit-langit serta furniture mempunyai peran besar akan tercapainya sebuah rumah yang ramah lingkungan dan juga menyehatkan bagi penggunanya.

Pada saat ini dimana teknologi sudah maju, banyak sekali pilihan-pilihan material yang dapat digunakan untuk diaplikasikan pada elemen-elemen interior. Pilihan material-material pelapis elemen interior ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kesadaran akan pentingnya peran interior dalam membantu mengurangi energi dan sumber daya alam yang terbuang secara cuma-cuma dan dapat membantu mengurangi dampak langsung maupun tidak langsung pemanasan global yang sedang terjadi. Selain itu, pertimbangan akan pemakaian material yang berasal dari daerah setempat dan menggunakan kembali material bekas diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan perekonomian dan menjaga eksistensi budaya pada suatu negara.





## REFERENSI

1. Andi Nugraha. (2013:15, Maret 25). FAP. *tausejarah*, 15.
2. Baskaran, KY, L., & Liu, K. (2005). *Performance of green roof systems, Cool Roofing Symposium*. Atlanta, GA: Atlanta, GA.
3. Ching, F. D. (2000). *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
4. Frick, Heinz, Suskiyatno, & FX, B. (1998). *Dasar-Dasar Eko Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.
5. Kilmer, R. W. (1992). *Design Interior*. University of Wisconsin - Madison: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
6. Kotler, Philip., Kevin Lane Keller. (2005:84). Manajemen Pemasaran. In B. Sabran, *Manajemen Pemasaran* (p. 84). Jakarta: Erlangga.
7. Soekresno. (2000). Manajemen Food and Beverage. In Soekresno, *Manajemen Food and Beverage* (pp. 16-17). Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Umum.
8. Suptandar, P. (1995:57). *Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior*. Jakarta: Universitas Tarumanegara, UPT .
9. Szokolay, S. V. (2004). *Introduction to Architectural Science: The Basis of Sustainable Design*. Sydney, Australia: Architectural Press.
10. Yeang, K. (2006). *A Manual for Ecological Design*. London, UK: John Wiley.

### Website:

1. *Green Building Concept*. (2012, September 21 ). Retrieved April 23, 2017, from <https://aditharachman.wordpress.com/tag/green-building-concept/>: <https://aditharachman.wordpress.com>
2. Grolier. (1991:263). *The Encyclopedia Americana*. America: Danbury, Conn. <http://mavemagz.com>. (n.d.). Retrieved Februar 21 , 2017 , from <http://mavemagz.com>.